

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah Rahmatan lil a'alamin (Rahmat bagi seluruh alam), agama wahyu berintikan tauhid atau keesaan Tuhan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Islam juga agama yang universal, yaitu agama yang memberlakukannya tidak dibatasi oleh tempat dan waktu tertentu dan agama penyempurna dari agama-agama yang lainnya. Begitupun yang sudah kita ketahui bahwasanya islam itu banyak nilai-nilai yang memerintahkan umatnya untuk beribadah kepada sang pencipta-Nya kapan dan dimanapun umatnya berada. Tentu saja disamping itu agar kita terus beribadah sebagaimana mestinya, kita juga harus menjaga fisik rohani dan jasmani yang kuat. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an (Q.S Al-Qas'as 28:26).

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

Artinya:“Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: “Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya¹

Manusia merupakan makhluk yang berakal sehingga selalu berusaha mengembangkan pengetahuannya untuk menghadapi segala permasalahan yang dihadapi dalam hidupnya termasuk tentang masalah

¹Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Asy-Syifa, 2001). p.1040

kesehatan dan penyakit. Bentuk respon manusia terhadap permasalahan penyakit dalam kehidupannya. Berbagai macam, ada yang dipengaruhi lingkungan, ideologi, gagasan serta, serta nilai-nilai yang diyakini oleh suatu kelompok masyarakat. Frazer mengemukakan bahwa “manusia memecahkan soal-soal hidupnya dengan akal dan sistem pengetahuan itu ada batas”. Di mana persoalan hidup persoalan hidup manusia tidak selalu dapat dipecahkan dengan pengetahuan, namun kemudian dipecahkan dengan *magic* atau ilmu gaib.

Masyarakat yang hidup di pedesaan dengan kebudayaan tradisional, hal-hal magis masih dipercayai kebenarannya. Hal tersebut juga terjadi dalam upaya-upaya mereka dalam menyembuhkan penyakit dengan pengobatan tradisional yang masih didasari oleh kekuatan dan kepercayaan magis. Sebaliknya pada masyarakat yang hidup di perkotaan yang memiliki kebudayaan yang rasional dalam mengatasi permasalahan tentang penyakit, maka mereka lebih memilih dengan mengobati penyakit mereka dengan bantuan para medis sistem tradisional terdapat pula sebutan bagi praktisi penyembuh, seperti di Filipina ada spesialisasi dukun antara lain: dukun beranak (*menanabang*), dukun pijat (*menghilot*) dan penyembuh umum (*menanambal*), di Spanyol dikenal dengan sebutan dukun atau tabib.

Nama corona virus berasal dari bahasa latin corona yang berarti mahkota. Nama tersebut menunjukkan bentuk (morfologi) karakteristik (menciri) virion (corona virus infeksi). Morfologi virion tersebut mempunyai tepi permukaan yang berjonjot-jonjot besar yang memberi kesan seolah-olah sebagai bentuk mahkota. Morfologi coronavirus dibentuk oleh peplomer virus yang berjonjot-jonjot (spike protein atau

S) yang merupakan protein pada permukaan corona virus yang akan menentukan sasaran spesifik jenis hospes (hewan maupun manusia) yang disukai oleh coronavirus (host tropism) sehingga infeksi dapat terjadi.²

Selanjutnya, Covid-19 yang pertama kali ditemukan di kota Wuhan, China. Setelah dilakukan investigasi, awal kemunculannya diduga kuat berasal dari kelelawar. Oleh karena penyebarannya sangat cepat, kota Wuhan kemudian ditutup total selama tiga bulan. Namun, rupanya hal itu belum bisa mengatasi penyebaran virus karena saat ini virus sudah menyebar ke seluruh dunia.³

Tidak ada yang menganya Covid-19 ketika masuk ke Indonesia khususnya dengan penyebaran virus yang begitu cepat membuat masyarakat mudah sekali terpapar baik itu dari anak-anak, remaja, dewasa, maupun lansia. Tentu virus ini tidak memandang usia, siapa pun pasti terkena. Ada pun beberapa cara yang dilakukan untuk menjaga diri yaitu salah satunya dengan Vaksinasi Covid-19. Meskipun vaksinasi Covid-19 memiliki persepsi yang berbeda antara ulama dan tokoh masyarakat yang memiliki dasar ilmu, tetapi fatwa MUI mengatakan dalam fatwanya yaitu memperbolehkan atau dihukumi mubah sebab dalam keadaan genting. Sebagaiman firman Allah dalam surat Al-Baqarah (2: 173)

²Hastari Wuryastuti H.R Wasito, *CORONA VIRUS* (Yogyakarta: Lily Publiser, 2020). p.11

³Fathuryanti, dkk. *Upaya Bangkit Dari Pandemi Covid-19* (Ciputat: A-empat Publisher, 2021). p.21

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيَّ كُفْرَ الْإِسْمِيَّةِ وَالِدَّمَ وَحَلَّ مِ الْإِسْمِ الْزَيَّ وَالْمَا أَهْلًا بِهِ لِعَيَّ
 اللَّهُ فَمَنْ اضْطُرَّ عِيَّ رَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيَّ هِطُّ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ
 رَّحِيمٌ

“*Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih disebut (nama) selain Allah, akan tetapi, barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang*”. (QS. Al-Baqarah [2]: 173)⁴

Oleh karena itu persolan kesehatan itu diutamakan dan sangat penting untuk dijaga adalah hal yang penting dalam ajaran agama islam ini. Sebab terganggunya kesehatan akan menimbulkan diri kita tidak maksimal menjalankan tugas-tugas kemanusiaannya. Penyakit yang terkandung dalam tubuh seseorang dapat mempengaruhi organ syaraf, pikiran dan perasannya. Oleh karena itu menjaga daya tahan tubuh itu sangat dianjurkan agar tidak terhambatnya aktivitas seseorang dalam kesehariannya. Sehingga mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kesehatan baik secara medis maupun tradisional, menurut pandangan Al-Qur’an dan Hadis Nabi SAW. Serta dapat mencontoh apa yang telah Rasulullah SAW., ajarkan dan diperaktekan kepada ummatnya. Sebagaimana dalam hadis Rasulullah SAW., bersabda:

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَبِ إِذْنَا اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ

⁴Majelis Ulama Indonesia, “Fatwa Tentang” (2020): p.1–10.

Artinya: “Setiap penyakit ada obatnya, jika obat dari suatu penyakit itu tepat, ia akan sembuh dengan izin Allah swt. (HR. Muslim)⁵

Imam Šyāfi’i berkata:

الْعِلْمُ عِلْمَانِ: عِلْمُ الْفِقْهِ لِإِدِينِ وَعِلْمُ الطِّبِّ أَلْ أَبْدَانِ, وَمَا وَرَاءَ ذَلِكَ بُلُغَةٌ بِجَلِشٍ

Artinya: “Jenis ilmu itu ada dua, yakni ilmu fiqih untuk urusan agama dan ilmu kedokteran untuk urusan jasmani manusia, ilmu selain kedua hal itu hanyalah bekel pergi ke perkumpulan”.⁶

Al-Qur’an yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Bukanlah kitab sembarangan bukan juga semata-mata kitab agama dan kitab fiqih, melainkan kitab yang komperhensif, yang didalamnya terhimpun semua aspek ilmu pengetahuan dan berbagai aspek kehidupan terutama mengkaji tentang kesehatan, dan segala bentuk kebijaksanaan, sekaligus keagungan dan kemuliaan akhlak, serta kemegahan karya sastra. Allah berfirman dalam (Q.S Al-An’ām/ 6:38)

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِيهَا لَأَرْضُوا وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهَا إِلَّا أُمَّةٌ مِمَّا كُنتُمْ مَا فَرَّطْنَا فِيهَا الْكِتَابَ وَرَبُّنَا

يَعْلَمُ السِّرَّ وَالنُّجْوَىٰ ۚ وَمَا يَشْعُرُونَ

Artinya: “Dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan

⁵Abu Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairiyal-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Beirut: Dr al-Afqal Jadidah, n.d.).p.21

⁶Jamal Ma’mur Asmani, *Fiqh Sosial: Kiai Sahal Mahfudh* (Surabaya: Khalista, 2007). p.126

umat (juga) seperti kamu. Tiadakah kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab kemudian kepada Tuhanlah mereka di hidupkan.” (Q.S Al-An’ām/ 6:38)

Menjaga kesehatan rohani dan jamani agar tidak terserang penyakit adalah sesuatu yang sangat signifikan dan mempunyai dasar yang kuat sebagaimana yang dijelaskan pada ayat diatas. Oleh karenanya banyak dari jaman dahulu hingga sekarang metode-metode yang digunakan untuk penyembuhan penyakit, baik secara medis dan non medis ini adalah upaya agar tetap sehat dalam melangsungkan kehidupannya. Namun apakah Al-Qur’an dapat memperbaiki kesehatan mental dan fisik? Hal ini dapat dilihat dalam A-Qur’an dan terdapat dalam beberapa ayat untuk menjaga kesehatan fisik dan mental, sebagaimana dalam Al-Qur’an (Q.S Al- Qiyāmah /75 32:33)

وَلَكِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى . ثُمَّ أَذْهَبَ إِلَىٰ أَهْلِهِ يَمْتَطِي

Artinya: “Tetapi justru ia mendustakan (Rasul), dan berpaling dari kebenaran, kemudian dia pergi kekeluarganya yang sombong. (Q.S Al-Qiyāmah/[75] 32:33)

Pengobatan terhadap penyakit fisik dan non-fisik telah dipraktikkan pada zaman Rasulullah SAW., yakni ketika Rasulullah SAW. Menganjurkan kepada para sahabatnya untuk mengurangi porsi makan yang berlebih-lebihan. Dalam penelitian modern telah didapatkan bahwa makan dengan porsi sedikit dapat mengurangi resiko terkena penyakit jantung, dapat memaksimalkan sistem metabolisme tubuh, memaksimalkan sistem pencernaan, dan membuat harapan hidup

lebih lama.⁷ Dengan demikian, cara atau metode pengobatan secara tersirat telah dideskripsikan dalam Al-Qur'an, seperti Allah SWT. Sangat melarang untuk melakukan perbuatan atau tindakan yang berlebih-lebihan, termasuk dalam mengkonsumsi makanan. Begitu pula, berkaitan dengan pelaksanaan puasa. Orang yang senang dan sering melakukan puasa, akan terjadi peremajaan sel dalam tubuhnya.⁸

Dengan prinsip ini, maka lebih mencegah dari pada mengobati. Dan apabila sudah terjangkit penyakit lebih baik segera ditangani kepada yang ahlinya. Dari semenjak dahulu hingga sekarang menjadi perdebatan hangat antara pengobatan secara medis atau non medis (alternatif). Begitupun yang sangat menjadi perbincangan yaitu pengobatan melalui wasa'il (perantara) yang biasa ditemukan di daerah yang masih kental oleh ilmu karismatiknya. Dan pengobatan ditanah air ini, banyak dijumpai dengan pengobatan yang menggunakan pengobatan "tenaga dalam dan alam" atau menggunakan medium air yang dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an (mantra dan jampi-jampi) tersebut memiliki banyak macamnya salah satunya yaitu pengobatan supranatural yang dilakukan secara perantara melalui media. Pengobatan itu pula pernah dilakukan Rasulullah SAW. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadis shahih:

حدثنا مسدد حدثنا ا عبد الله بن داود عن مالك بن مقول عن حصين عن الشعبي

حصين عن النبي صلى الله عليه وسلم قال لا رقية الا من عين او بنحمة (رواه ابي داود)

⁷Gama Komandoko, *Sehat Dan Bugar Cara Rasulullah SAW* (Yogyakarta: Citra Pustaka, 2010). p.9-15

⁸Imam Musbikin, *Bukti-Bukti Kemukjizatan Puasa Untuk Terapi Diabetes* (Yogyakarta: Diva Press, 2010). p. 305-307

Artinya: “Telah berkata Musaddad, diceritakan Abdullah bin Dāud dari Mālik bin Miqwāl dari Ḥusain dari Sya’bi dari Imran bin Ḥusain dari Nabi SAW. Berkata: “*Tidak ada ruqyah kecuali untuk mengobati pandangan mata (penyakit ‘ain) atau binatang berbisa.*”⁹

Hadis tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah saw, menegaskan adanya ruqyah dan terapi dalam penyembuhan terapi dalam penyembuhan penyakit. Namun, Rasulullah membatasi penyakit ‘ain dan binatang berbisa. Dan ditegaskan pula adanya penyakit yang tidak bisa disembuhkan secara diruqyah. Sebab hadis di atas memberikan batas tertentu.

Kemudian dilanjutkan oleh ulama sebelumnya, sehingga beredar luas kitab yang terhimpun hadis Nabi. Dengan demikian, ada enam diantaranya yang diterima luas oleh ummat islam yang dijuluki *Kutub Al-sittah* (enam kitab). Dua diantaranya dianggap paling populer, yaitu *Šhahih Bukhari* dan *Šhahīh Muslim*. Dan tulisanya lebih banyak dijadikan acuan dikalangan ummat Islam, yaitu *Šhahīh Bukhari*. Yang dimaksudkan uraian diatas dengan *Ṭhibbun Nabawī* yang tesebar luas diseluruh umat muslim sejak perkataan, perbuatan, dan pengakuan Nabi Muhammad SAW, yang berkaitan dengan kesehatan dan penyakit, perawatan penyakit, perobatan, dan pertolongan ketika sakit dengan menggunakan perobatan terapi. Ucapan beliau yang berkaitan dengan persoalan medis, prilaku medis yang dilakukan Sahabat Nabi, prilaku medis yang diamati oleh Nabi tanpa adanya bantahan, prosedur medis yang didengar atau diketahui

⁹Abu Daūd bin Sulaiman, *Sunan Abu Dawūd* (Beirut: Dar al-Kitab, n.d.). p.

beliau dan tidak melarangnya hingga tradisi kesehatan dan penanganan penyakit yang berkembang pada masa itu yang sewajarnya diketahui oleh Nabi Muhammad SAW.¹⁰

Didalam kitab tersebut meriwayatkan 129 Hadis yang secara langsung berkaitan dengan kesehatan dan pengobatan. Kitab *al-Ṭhibb* (kitab perobatan) dalam *Ṣhahīh al-Bukhari* merefleksikan pandangan imam al-Bukhari tentang cakupan kesehatan dan perobatan dalam islam. Cakupan perobatan telah dijelaskan oleh al-‘Āsqolani yang menyusun penjelasan dan komentar yang sering menjadi rujukan para peneliti dan ulama, *Fathu al-Bārī*. Penjelasan juga ditemukan dalam buku penjelasan al-‘Āyani. Kedua tokoh ulama terkenal ini hidup pada abad IX Hijriah atau V Miladiah dalam era ketika ilmu dan literatur kesehatan serta kedokteran telah berkembang, bahkan cukup melimpah, dari berbagai jenis disiplin kesehatan, bukan saja yang dikembangkan dalam tradisi arab, tetapi juga yang berasal dari peradaban Yunani-Romawi serta India-Persia, bahkan masukan budaya China.¹¹

Nama tempatnya adalah Rumah Sehat Tradisional Medika Cilegon, di tempat pengobatan tersebut menerima berbagai keluhan pasien Pengobatan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW., diantaranya Ruqyah, Bekam, Madu, dan *qusṭul hindī*. Pengobatan Virus Corona, yang dilakukan dengan cara metode Nabi yang merujuk pada kitab *Ṭhibbun Nabawī*, dengan melalui ruqyah syari’yah, bekam, fashdu (meminum madu dan *qusṭul hindī*) memang secara praktek pun sudah

¹⁰Fazlur Rahman, “Ṭhibb al-Nabawī” (1999), <http://www.missionislam.com/helath/propetic.htm>.

¹¹Fazlur Rahman, *Health and Medicine in the Tradition*, ed. S. Abdul Majeed and Co (New York: Rassroad Publishing Company, 1989).

banyak dibuktikan dan atas izin Allah itu sembuh hal utama yaitu pondasinya adalah Iman, jika keimanan seseorang melemah, maka ilmunya pun berkurang atau melemah.¹²

Dari latar belakang ini, penelitian cukup penting dan menarik untuk dikaji. Di satu sisi ini mendeskripsikan mengenai virus yang terjadi sejak bulan maret 2019 yaitu corona virus, yang bagaimana praktek pengobatan dengan cara alternatif atau alamiah yang dilakukan oleh salah satu rumah praktek pengobatan yang mengacu pada kitab *Ṭhibbun Nabawī* yang berada di kota cilegon. Padahal, disisi lain juga secara hal layak sudah mengetahui bagaimana cara pengobatan yang dilakukan secara medis. Selain itu hal yang mendasar dan penting penulis teliti, yaitu masalah dalam pengobatannya yang menggunakan unsur agama Islam.¹³

Dalam uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik memberikan judul penelitian ini dengan judul: **“PENGobatan ALTERNATIF COVID-19” (Studi Living Hadis di Rumah Sehat Tawāzun Tradisional Medika Jl. Keserangan Lama, Link. Keserangan Baru, RT/RW 01/04 Kel. Rawa Arum, Kec. Grogol, Kota Cilegon-Banten)**

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang yang dipaparkan diatas, penelitin dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

¹²“Wawancara Pribadi Dengan Kang fendi,” in *Kesehatan Dan Terapi* (Cilegon: Rumah Sehat Tawazūn Tradisonal Medika, 2021). 16 September 2021

¹³Ibid.

1. Bagaimana praktek pengobatan alternatif Covid-19 di Rumah Sehat Tawāzun Tradisional Medika?
2. Bagaimana implementasi hadis pengobatan alternatif Covid-19 di Rumah Sehat Tawāzun Tradisional Medika?

C. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, tujuan yang ingin penulis pecahkan dari rumusan masalah diatas adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana praktek pengobatan alternatif Covid-19 di Rumah Sehat Tawāzun Tradisioal Medika.
2. Bagaimana implementasi hadis-hadis pengobatan alternatif Covid-19 di Rumah Sehat Tawāzun Tradisioal Medika.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan ini adalah baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara Teoritis Penelitian mengenai pengobatan Alternatif, sangat diharapkan untuk memberikan khazanah keilmuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dan berguna bagi penelitian dengan tema-tema yang sama atau relevan sehingga dapat memberikan kontribusi terutama yang berkaitan tentang pengembangan ilmu pengetahuan pada hal layak, dan Ilmu Sosiologi, Khususnya dalam ranah sosiologi budaya dan sosiologi kesehatan.

2. Secara Praktis
 - a) Bagi peneliti

Melalui penelitian ini, penulis dapat mengimplementasikan dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang sudah didapatkan di jurusan Studi Ilmu Hadis dengan karya yang nyata. Dan melalui penelitian ini, peneliti dapat memperoleh informasi dalam yang berkaitan dengan pengobatan alternatif Covid-19.

b) Bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini diterapkan supaya dapat di implementasikan sebagai khazanah tentang fenomena pengobatan alternatif atau secara tradisional dalam budaya islam, dan hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk almamater untuk bahan referensi dan untuk pengembangan penelitian yang relevan.

c) Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan untuk memberikan wawasan dan informasi terkait pengobatan alternatif virus corona secara empiris yang belum masyarakat tau pada umumnya.

d) Secara Akademis

Penelitian ini semoga dapat bermanfaat untuk semua akademisi tentang pengobatan alternatif virus corona, dan dalam syarat menyelesaikan Skripsi (S1) Di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran penulis, belum ada yang sama persis yang menggunakan penelitian yang akan penulis buat dalam penelitain yang penulis dalam skripsi ini. Akan tetapi penelitian tentang

pengobatan alternatif atau ritual pengobatan tradisional sudah banyak dilakukan. Karena, pada umumnya juga di Indonesia sendiri masih banyak yang menggunakan dan percaya dengan pengobatan macam tersebut. Diantaranya adalah:

NO	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	M.Iqbal Alawi	Implementasi Terapi Ruqyah Aswaja Untuk Mengurangi Kecemasan Bagi Penderita Stroke Di Surabaya ¹⁴	Pada Penelitian ini penulis mendeskripsikan gangguan kecemasan seseorang sebelum dan sebelum diterapi, beberapa pasien yang mengeluh dengan kepala pusing, sesak nafas, cemas dan emosi . dalam penelitian ini berfokus bagaimana cara mengimplementasikannya dengan cara pengobatan ruqyah aswaja.
2	Andi Pasaribu	Pengobatan Ruqyah Syar'iyah di Mitra Sehat Ath-Ṭhibbun Nabawī Media Perspektif Al-Qur'an ¹⁵	Dalam penelitian ini mendeskripsikan tentang pasien-pasien yang mempunyai masalah dengan melakukan terapi ruqyah dengan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, serta mengimplementasikannya kepada para pasien.
3	Ronal Saija	Pengobatan Alternatif Tradisional Untuk	Karya ini berbicara mengenai peran tabib menanggapi virus corona dan berbagai macam obat-obatan

¹⁴M Iqbal Alawy Skripsi, "Implementasi Terapi Ruqyah Aswaja Untuk Mengurangi Kecemasan Bagi Penderita Stroke Di Surabaya" (2021).

¹⁵Andi Pasaribu, "Skripsi, Pengobatan Ruqyah Syar'iyah di Mitra Sehat Ath-Ṭhibbun Nabawī Media Perspektif Al-Qur'an" no. 024 (2021).

		Mencegah Penularan Covid-19 Menurut Prsepektif Hukum Kekayaan Intelektual ¹⁶	herbal.
4	Rohman	Pengobatan Dalam Prspektif Hadis (Studi Liing Hadis Pengobatan Hijamah Dikampung Sukalila Kecamatan Serang Kota Serang ¹⁷	Dalam skripsi ini mendeskripsikan pengobatan Nabi dengan mengacu pada hadis-hadis hijamahh atau bekam, yaitu peraktek bekam, waktu berbekam, dan titik-titik yang dilakukan oleh seorang penterapis kepada pasein yang mengalami beberapa penyakit yaitu infeksi usus, kolestrol dan tumor payudara.

Diantara kelima skripsi tersebut belum ada yang sama persis yang dilakukan oleh peneliti dengan pengobatan alternatif corona dengan menggunakan metode Nabi atau *ṭhibbun nabawī*.

Topik yang digunakan oleh penulis adalah bahasa pengobatan alternatif penyembuhan virus corona yang dilakukan oleh salah satu di rumah praktek Rumah Sehat Tawazūn Tradisional Medik di Kota Cilegon. Yang tentunya berbeda tempat dengan tempatnya. Dan cara menganalisisnya juga penulis menggunakan pendekatan penulis menggunakan social pengetahuan dan pendekatan antropologi karena

¹⁶Ronald Saija, Teng Berlianty, and Pieter Radjawane, "S a s I" 27, no. 28 (2021): 172–186.

¹⁷Rohman, "Pengobatan Dalam Prspektif Hadis" (2021).

menjadi landasan untuk memahami nilai-nilai serta pesan keagamaan dan kebudayaan yang dilakukan di tempat praktek tersebut.¹⁸,

Social pengetahuan secara umum dipengaruhi oleh tradisi fenomenologi, Salah satunya adalah Max Scheler. pendapatnya fenomenologi merupakan sikap kita untuk mengadakan suatu hubungan langsung dengan realitas berdasarkan intuisi. Hubungan tersebut dinamakan "pengalaman fenomenologis". Dan hal ini kemudian mempengaruhi sosiologi pengetahuan. Yaitu dalam konsensus yang memungkinkan kehidupan sosial di antara masyarakat, kelompok dan kelas-kelas yang mempunyai latar belakang historis yang berbeda. lokasi-lokasi yang berbeda dan yang memiliki konsekuensi melihat dunia dalam perspektif yang berbeda.¹⁹

F. Kerangka Teori

1. Pengobatan Alternatif

Pengobatan alternatif (tradisional) dapat dikatakan sebagai cara penyembuhan yang diselenggarakan dengan cara penyembuhan di luar ilmu kedokteran dan atau ilmu keperawatan yang menggunakan cara, alat, atau bahan yang tidak termasuk dalam standar pengobatan modern, dan digunakan sebagai alternatif atau pelengkap pengobatan kedokteran modern tersebut. Berbagai istilah telah digunakan untuk digunakan untuk cara pengobatan yang berkembang di tengah masyarakat. WHO (1974) menyebutnya

¹⁸” *Sosial pengetahuan digunakan metode ilmiah yang mendukung penelaahan sebagian besar tahap pemikiran manusia. Bahwasanya pemikiran manusia selalu dipengaruhi oleh ideology dari lingkungan social nya* (n.d.), http://id.wikipedia.org/wik/Sosiologi_pengetahuan.

¹⁹Abdulah Hanif, *Pendekatan Sosioloji Pengetahuan Kiri Islam Hasan Hanafi*, Volum 1 No., 2015.

sebagai *traditional medicine* atau pengobatan teradisional. Para ilmuwan sendiri lebih menyukai *traditional healing*. Ada pula yang menyebut metode ini sebagai *folk medicine*, *alternative medicine*, *ethno medicine*, atau *indigeneous medicine*.²⁰

Sebagaimana yang dijelaskan bahwa pengobatan alternatif juga termasuk kedalam bagian pengobatan yang dianjurkan sebagai bentuk ikhtiar untuk sembuh. Hadis Nabi shallallah'alaihi wa sallam tentang segala penyakit pasti ada obatnya dan hadis tentang perintah untuk berobat dengan yang halal:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَضَلَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ
دَاءَ الْإِنزَلِ لَهُ (رواه البخاري)

"Dari Abū Hurairāh RA, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam.. sesungguhnya Allah tidak menurunkan suatu penyakit kecuali menurunkan (pula) obatnya." (HR.Bukhari).

عَنْ إِسَامَةَ بْنِ شَرِيكَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "تَدَاوَوْا فَإِنَّ اللَّهَ
عَزَّوَجَلَّ لَمْ يَضَعْ دَاءً إِلَّا وَضَعَ لَهُ دَوَاءً غَيْرَ دَاءٍ وَاحِدٍ: الْهَرَمُ". (رواه أبو داود
والترمذي والنسائي وابن ماجه)

"Dari Usāmatu bin Syarik sesungguhnya Rasulullah salullahi laihi wa'sallam bersabda: " Berobatlah, karena Allaaah tidak

²⁰Jacob Agoes A, *Antropologi Kesehatan Indoesia Pengobatan Tradisional Jilid 1* (Jakarta: EGC, 1992). p.15

menjadikan pula obatnya, kecuali penyakit yang tua renta. (HR. Abū Dāwūd, Tirmīdī, Nasā’i dan Ibnu Mājah)

صحیح البخاری ۵۲۶۳: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا
 أَحْمَدُ الطَّوِيلُ عَنْ أَنَسِ بْنِ رَضِيٍّ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ سُئِلَ عَنْ أَجْرِ الْحَجَّامِ فَقَالَ اخْتَجَمَ
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَجَمَهُ أَبُو طَيِّبَةَ وَأَعْطَاهُ صَاعَيْنِ مِنْطَعَامٍ وَكَلَّمَ مَوْلِيَهُ
 فَخَفَّفُوا عَنْهُ وَقَالَ إِنَّ أُمَّتَكَ مَا تَدَاوَيْتُمْ بِهِ الْحِجَامَةُ وَالْفُسْطُ الْبَحْرِيُّ وَقَالَ
 لَا تَعْدُوا صِيبَانِكُمْ بِالْعَمَزِ مِنَ الْعُدْرَةِ وَعَلَيْكُمْ بِالْفُسْطِ

Şahih Bukhārī 5263: *Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Muqātil telah mengabarkan kepada kami Abdullah telah mengabarkan kepada kami Humaid Ath Thawil dari Anas radliallahu’anhū bahwa dia di tanya mengenai upah tukang bekam, dia menjawab: “Abu Thāibah pernah membekam Rasulūllah shallallahu’alaihi wasallam, lalu beliau memberinya dua sha’ makanan dan meyarankan supaya meringankan beban hamba sahayanya, setelah itu beliau bersabda: “Sebaik-baik sesuatu yang kalian gunakan untuk obat adalah bekam dan terapi kayu gaharu”, beliau juga bersabda: “Dan janganlah kalian sakiti anak kalian dengan memasukkan jari ke dalam mulut.”*²¹

Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, mengatakan bahwasanya Al-Qur’an merupakan obat penyakit hati, dengan dibacaknya Al-Qur’an,

²¹Imam Bukhari, “Fathul Bari: 5696,” n.d. <https://gethadith.web.app/>

maka akan terasa khasiatnya yaitu penyembuh bagi segala penyakit.²²

وَتُنزِلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ. وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Dan kami turunkan dari Al-Qur’an suatu yang menjadi penawar” (Q.S Al-Isrā’ [17]: 82)²³

Ayat diatas jelas bahwasnya segala obat adalah Al-Qur’an sebagai penawar bagi segala penyakit baik penyakit jasmani dan ruhani. Dan kata *Ṣyia* atau penawar dan tidak menggunakan kata *dawāun* (obat). Setiap obat belum tentu tentu menyembuhkan, sedangkan penawar sudah tentu menjadi penyembuh.

Ulama Ṣhalafu sholeh (ulama dahulu), melakukan pengobatan ini dengan menggunakan ayat Al-Qur’an Ibnul Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan “barangsiapa yang tidak sembuh dengan Al-Qur’an, maka berarti Allah tidak memberikan kesembuhan baginya”²⁴

1. Virus Corona

Virus bereplikasi, tetapi untuk melakukannya, mereka sepenuhnya bergantung pada sel inang mereka. Virus tidak dapat melakukan metabolisme dan tumbuh, tetapi berkumpul

²²Romadhon Al-Alawi, *The Living Qur’an* (Yogyakarta: Arkasa, 2016). p.5

²³Dapartemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemah* (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, n.d.). p.290

²⁴Abdul Firdaa, *Pengobatan Dengan Al-Qur’an* (Surabaya: Amelia, n.d.). p.10

dalam bentuk dewasa dan memperbanyak diri di dalam tubuh inang.²⁵

Nama corona virus berasal dari bahasa Latin corona yang berarti mahkota. Nama tersebut menunjukkan bentuk (morfologi) karakteristik (menciri) virion (corona virus infeksi). Morfologi virion tersebut mempunyai tepi permukaan yang berjonjot-jonjot besar yang memberi kesan seolah-olah sebagai bentuk mahkota. Morfologi coronavirus dibentuk oleh peplomer virus yang berjonjot-jonjot (spike protein atau S) yang merupakan protein pada permukaan corona virus yang akan menentukan sasaran spesifik jenis hospes (hewan maupun manusia) yang disukai oleh coronavirus (host tropism) sehingga infeksi dapat terjadi.²⁶

2. Living Hadis

Living hadis adalah sunah Nabi yang secara bebas ditafsirkan oleh para ulama, penguasa dan hakim sesuai dengan situasi yang mereka hadapi, atau disebut juga sebagai “sunnah yang hidup”. Living hadis juga dapat diartikan sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari maupun sebagai respon pemaknaan terhadap hadis.

Ada perbedaan dikalangan ulama hadis mengenai istilah pengertian sunnah dan hadis, khususnya diantara lain ulama *mutaqqaddimin* dan ulama *muta'akirin*. Menurut ulama *mutaqqaddimin*, hadis adalah segala perkataan, perbuatan atau

²⁵“Vira,” *Viral Evolutionary Morphology and Classification Dalam OpenStax, Cnx Biology*, 2013. Diakses pada 18 Januari 2021

²⁶H.R Wasito, *CORONA VIRUS*. (Lily Publisher: Yogyakarta), p. 11

ketetapan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW., pasca kenabian, sementara sunnah adalah segala sesuatu yang diambil dari Nabi SAW., tanpa membatasi waktu sedangkan ulama *mutakhirin* berpendapat bahwa hadis dan sunnah memiliki pengertian yang sama yaitu segala ucapan, perbuatan atau ketetapan Nabi.²⁷

Sebagaimana Living hadis juga memiliki beberapa varian, diantaranya tradisi tulis, tradisi lisan, dan tradisi praktik.

Tradisi tulis yaitu, tradisi tulis menulis sangat penting dalam perkembangan Living hadis. dan sebagai bukti dalam bentuk ungkapan yang sering ditempelkan pada tempat-tempat yang strategis.

Tradisi lisan, dalam Living hadis sebenarnya muncul seiring dengan praktek yang dijalankan oleh umat islam. Seperti bacaan dalam melaksanakan solat.

Tradisi praktik, tradisi praktek dalam living hadis cenderung banyak dipraktikkan oleh umat islam. Ditemukan jauh sebelum islam datang. Berdasarkan penelitian entolog menunjukkan bahwa tradisi khitan perempuan sudah pernah dilakukan oleh masyarakat pengembala di Afrika dan Asia Barat Daya, Suku Semit.²⁸

²⁷Subhi Shalih, *Ulum Al-Hadis Wa Musthalah* (Beirut: Daar al-Ilm Lil Malayin, n.d.). p.10

²⁸M. Alfatij Suryadilangga, *Metodologi Penelitian Living Dan Hadis* (Yogyakarta: TERAS, 2007). p.184

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif. Sehingga Sugiyono menegaskan bahwa penelitian kualitatif, sering disebut metode naturalistik karena penelitiannya dalam kondisi yang alamiah. Objek alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya.²⁹

2. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah dituju kepada narasumber pemilik Rumah Sehat Tawāzun Tradisional Medika, pasien dan masyarakat sekitar.

3. Lokasi dan waktu penelitian

Lokasi penelitian di Rumah Sehat Tawāzun Traditional Medika Jl. Keserangan Lama. Link. Keserangan Baru, rt/rw 01/04, Kelurahan. RawaArum, Kecamatan. Grogol, Kota Cilegon, Banten. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 10 September 2021 sampai dengan 1 Desember 2021.

4. Teknik pengumpulan data

Dalam melakukan penelitian ini penulis, melakukan langkah dengan penelitian di lapangan, yaitu dengan cara penulis datang langsung ke tempat penelitian di Rumah Sehat Tawāzun Tradisional Medik Cilegon. Untuk memperoleh data yang valid dan akurat atau data yang peneliti perlukan. Oleh

²⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D*, cet-23. (Bandung: Alfabeta, 2016). p.8

karena itu, penulis melakukan beberapa teknik diantaranya yaitu:

a) Observasi

Observasi disebut juga sebagai aktifitas pengamatan data secara langsung, untuk mengetahui maksud memahami pengetahuan dari apa yang diamati.³⁰ Untuk mendapatkan informasi yang peneliti lakukan. Observasi adalah deskripsi sistematis dari peristiwa, pelaku, dan artefak dari sebuah peraturan sosial. Dan observasi juga digunakan untuk pengumpulan data seseorang, proses dan budaya.

b) Wawancara

Wawancara adalah kegiatan tanya jawab secara lisan antara dua orang. Bertujuan untuk mendapatkan informasi yang peneliti inginkan. Dan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang responden yang lebih mendalam, bisa dilakukan dengan caramelakukan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Baik dengan tatap muka langsung maupun dengan melalui media telephone.³¹ Dan peneliti disini memilih penelitian terstruktur agar respondennya lebih baik dan mudah member pertanyaanya dan mencatatnya.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebagai cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumentasi selama penelitian berlangsung, juga

³⁰Imam Supragoyo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001). p.170

³¹Haris Hardiansyah, *Metodologo Penelitian Kuantitatif Untuk Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012). p.116

sebagai bukti yang akurat dari pencatatan sumber informasi.³² Dalam melakukan dokumentasi juga, peneliti mengamati setiap ada pengunjung yang datang untuk melakukan terapi di Rumah Sehat Tawāzun Tradisional Medika Cilegon. Serta dilengkapi dengan foto-foto yang berkaitan dengan permasalahan. Metode ini juga agar mempermudah peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.

d) Teknik Analisis Data

Proses pengumpulan atau mengolah data dan informasi yang disusun secara sistematis, data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan cara menemukan data-data memilih data yang penting sehingga mendapatkan kesimpulan yang mudah dipahami baik untuk peneliti dan pembaca yang lain.³³

Selain dengan wawancara dan penelitian lapangan, Peneliti juga melakukan analisis buku. Dengan cara meneliti buku hadis tersebut dengan menggunakan aplikasi hadis. Dan mencari informasi yang berkaitan dengan hadis-hadis yang dicari.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan arah yang lebih jelas dan memudahkan menyusun dalam melakukan penelitian ini, maka peneliti akan melakukan pemetaan yang menggambarkan sistematika

³²Nana Sya'diah Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007). p.221

³³Imam Supragoyo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. p. 194

pembahasan yang terbagi menjadi lima bab yang terdiri dari beberapa sub-sub. Adapun penelitiannya yaitu sebagai berikut:

- BAB I** :Berisikan Pendahuluan, yang merupakan gambaran secara global tentang pembahasan-pembahasan pada bab-bab selanjutnya. Didalam latar belakang masalah atau yang berkaitan dengan tema dan judul yang diangkat. penulis merumuskan beberapa masalah untuk dijawab dalam penelitian ini, selanjutnya Tujuan Penelitian, Kerangka Teori, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan
- BAB II** :Berisikan tentang landasan teori meliputi pengertian pengobatan alternatif, sejarah Covid-19, ciri-ciri Covid-19, dan pengertian living hadis.
- BAB III** :Berisikan penjelasan tentang, profil Rumah Sehat Tawāzun Tradisional Medika.
- BAB IV** :Berisikan inti dari pembahasan dalam penelitian ini yaitu, tentang implementasi hadis-hadis dalam pemaknaan praktek pengobatan alternatif virus corona yang dilakukan di Rumah Sehat Tawāzun Tradisional Medika Cilegon terhadap hadis kesehatan dan pengobatan secara tekstual dan kontekstual hadis, Analisis praktek pengobatan dan kendala apa saja yang terjadi dalam praktek pengobatan di Rumah Sehat Tawāzun Tradisional Medika Cilegon.
- BAB V** :Berisikan penutup yang mencakup kesimpulan dan saran

